

Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Canva* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Siswa Kelas V SD

Nadia Noventi¹, Saiful Almujaib², Acep Roni Hamdani³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pasundan

e-mail: nadianoventi1411@gmail.com¹, saifulalmujaib@unpas.ac.id²,
acepronihamdani@unpas.ac.id³

Abstrak

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/29561>

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa SDN Cipancur yang masih belum memahami pemahaman konsep IPAS karena model pembelajaran dan media pembelajaran yang tidak sesuai sehingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Pengaruh Model *Problem Based Learning* berbantuan *Canva* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Siswa Kelas V SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasy eksperimen* dan desain *Nonivalent Control Group Design*. Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SDN Cipancur sebanyak 52 siswa, terdiri dari dua kelas VA sebagai kelompok eksperimen dan kelas VB sebagai kelompok kontrol. Berdasarkan hasil penelitian, Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan *Canva*, yaitu diperoleh data hasil *pretest* kelas VA sebesar 51.15% dan untuk kelas VB diperoleh nilai sebesar 37.69.% Sedangkan setelah peserta didik diberikan *posttest*, didapat hasil pada kelas VA memiliki rata-rata sebesar 90.69% dan kelas VB sebesar 68.58. % dengan nilai nilai *sig.(2-tailed)* sebesar $0.001 < 0.5$, Berdasarkan hasil uji *effect size* pada penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan *Canva* didapatkan hasil sebesar 1.7 berkategori sangat besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *model Problem Based Learning* berbantuan *Canva* berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V SD.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Canva, Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS.*

Abstract

This research is motivated by the fact that many students of SDN Cipancur still do not understand the concept of IPAS because the learning model and learning media are not suitable so that students experience difficulty in understanding IPAS material. The purpose of the study was to determine the Influence of Canva-assisted Problem Based Learning Model on the Ability to Understand Science Concepts of Grade V Elementary School Students. This study uses a quantitative approach with the experimental quasy method and the design of the Nonivalent Control Group Design. The population taken in this study is all 52 students in grade V of SDN Cipancur, consisting of two VA classes as an experimental group and a VB class as a control group. Based on the results of the study, there is an average difference in the ability to understand the concept of IPAS of students who use the Canva-assisted Problem Based Learning model, namely the data obtained from the pretest results of the VA class of 51.15% and for the VB class a score of 37.69.% While after the students were given a posttest, the results in the VA class had an average of 90.69% and the VB class was 68.58. % with a value of *sig. (2-tailed)* of $0.001 < 0.5$, Based on the results of the effect size test on the use of Canva-assisted Problem Based Learning model, a result of 1.7 was obtained in the very large category. The results of the study show that the Canva-assisted Problem Based Learning model has an effect on the ability to understand the concept of science of students in the science of science learning in grade V of elementary.

Keywords : *Problem Based Learning, Canva, Concept Understanding Ability IPAS.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad 21 merupakan upaya dalam membangun kemampuan intelektual peserta didik pada pembelajaran sehingga, mampu menyelesaikan suatu masalah yang ada dilingkungannya sendiri. Pendidikan merupakan upaya pembangunan manusia dalam memfasilitasi penanaman kapasitas yang melekat mencakup aspek jasmani dan rohani untuk memperoleh hasil dan pencapaian, yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian kedewasaan dan menjadi pribadi yang utuh. Pendidikan dasar merupakan tahap awal atau tahap dasar dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai generasi penerus bangsa.

Pendidikan pada kurikulum merdeka menyatakan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik untuk memiliki peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran salah satunya dalam mata pelajaran IPAS (Ramdhani, 2023, hlm.3) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagaimana dimaksud oleh Kemendikbud (2022, hlm. 4) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Afrianti (2020, hlm. 2082) ada empat komponen pokok yang menjadi hakikat pembelajaran IPA, yaitu sebagai berikut: pertama, sikap yang meliputi rasa ingin tahu terhadap benda, gejala alam, dan makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan permasalahan baru yang dapat dipecahkan dalam jalan yang benar; IPA terbuka; kedua, proses yang mencakup prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi perumusan hipotesis, perancangan eksperimen atau uji coba, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; ketiga, produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; dan keempat, penerapan yang mencakup penerapan metode ilmiah dan konsep sains dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Trianto dalam jurnal Rohmah, (2017, hlm. 196) “pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi pengembangan dan pengalaman hidup.” berkelanjutan antara IPAS merupakan mata pelajaran baru yang terdapat dalam kurikulum merdeka dan merupakan gabungan antara IPA dan IPS, hanya tersedia di sekolah dasar. Pembelajaran IPAS harus mempertimbangkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar. Pendidikan IPAS memiliki peran penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang ideal di Indonesia.

Pemahaman konsep merupakan aspek yang paling penting pada kegiatan pembelajaran IPA atau sains, untuk menghindari miskonsepsi pada peserta didik, syarat untuk memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran IPA menurut Wati *et al* (2022, hlm. 2228). Dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep IPAS mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep dan fakta ilmiah, menjelaskannya dengan kata-kata, dan secara sistematis menghubungkan informasi dengan pengalaman belajar dan lingkungannya.

Berdasarkan Hasil Observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 16 September 2024 di salah satu sekolah di Kab.Purwakarta yaitu SDN Cipancur kelas VA, terdapat permasalahan pembelajaran IPAS pada peserta didik, berdasarkan data yang dikumpulkan dari 26 peserta didik, menunjukkan bahwa pemahaman konsep peserta didik di kelas VA masih rendah hanya 59, 25% yang tuntas. Sekolah telah menetapkan nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran atau KKTP pada rubrik penilaian UAS sebesar 80. Guru di SD Negeri Cipancur ini masih mengandalkan cara belajar yang pasif dan media yang digunakan masih terbilang sederhana sekali, terkhusus pada materi pelajaran IPAS yang disebut kebanyakan materinya bersifat abstrak sehingga memerlukan model pembelajaran dan media yang cocok agar siswa mudah memahami konsep materi yang diajarkan. Berdasarkan hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman konsep IPAS masih belum tercapai. Oleh karena itu, model dan pembelajaran yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan materi pembelajaran.

Menurut Ikstanti & Yulianti (2023, hlm 10) Model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran berbasis masalah dalam suatu proses pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah kemudian dibiasakan untuk memecahkan masalah tersebut dengan pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri.

Menurut Ardianti (2021, hlm. 28) Problem-Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Selain itu menurut Widiaworo (2018, hlm. 149) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang kontekstual yang memberikan rangsangan pada peserta didik. Selain itu menurut Sani (2019, hlm. 99) menyatakan bahwa "Model pembelajaran ialah suatu kerangka konseptual yang berupa pola prosedural sistematis yang dikembangkan atas dasar teori yang digunakan untuk mengatur proses pengejaran dan mencapai tujuan pembelajaran".

Menurut Joyce & Weil dalam Khoerunnisa (2020, hlm. 2) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model Problem Based Learning (PBL) memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan pemecahan masalah, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan partisipatif terutama pada pembelajaran IPAS. Proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak terlepas dari media. Media pembelajaran berperan sebagai alat bantu dalam penyampaian pesan suatu pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan dan sesuai dengan model problem based learning yaitu media pembelajaran canva.

Canva adalah platform desain online yang menyediakan berbagai jenis peralatan, mulai dari presentasi, resume, pamflet, brosur, grafik, infografis, spanduk, penanda buku, bulletin, dan berbagai lainnya, yang dapat diakses melalui situs web maupun aplikasi Canva. Menurut Permata dan Hapsari (2021, hlm. 323) Penggunaan Canva dapat mempermudah guru mendesain media pembelajaran serta memudahkan peserta didik dalam berpikir pada suatu pelajaran dikarenakan media ini menampilkan teks, video, animasi, audio, gambar, grafik dan lain-lain sesuai dengan tampilan yang diinginkan sehingga siswa fokus memperhatikan pelajaran karena tampilan yang menarik. Menurut Rizanta (2022, hlm. 563) Canva merupakan program desain online yang menyediakan bermacam peralatan seperti persentasi, resumer, grafik, spanduk dan lain sebagainya yang disediakan dalam aplikasi Canva. Adapun jenis-jenis perserntasi yang ada pada Canva seperti presentasi kreatif, pendidikan, bisnis, periklanan, teknologi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan et al (2020, hlm. 11) juga mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPA antara kelompok yang menggunakan model Problem Based Learning dengan kelompok yang tidak menggunakan model Problem Based Learning. Model Problem Based Learning dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA. Penelitian oleh Windasari, T. S., & Syofyan, H. (2019, hlm 11) turut mengemukakan kesimpulan bahwa dengan penerapan media audio visual menghasilkan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Duri Kepa 05. Penelitian lain yang dilakukan oleh Neni (2021, hlm 61) mengatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap pemahaman konsep IPAS. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Djumhana (2017, hlm 38) dengan menggunakan model Problem Based Learning dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konsepnya karena pembelajaran yang bermakna.

Penggunaan model dan strategi yang menarik peserta didik untuk belajar merupakan jawaban atas permasalahan kurang pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS karena memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga peserta didik akan lebih aktif dan bersemangat.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian terdahulu yang sudah meneliti permasalahan yang terjadi dan pendapat ahli mengenai solusi dalam mengatasi kurangnya kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Canva Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Siswa Kelas V SD".

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam eksperimen ini menggunakan bentuk penelitian *Quasy Eksperimen*. Hal ini pun turut dikemukakan oleh Sugiyono (2023, hlm. 136) berpendapat bahwa *Quasi-experimental design* dikenal sebagai desain penelitian yang melibatkan kelompok kontrol, namun tidak sepenuhnya dapat mengendalikan variabel luar yang berpengaruh terhadap proses eksperimen. Selain itu, menurut Ali (dalam Suharyani, 2023, hlm. 472) berpendapat bahwa *Quasi experimental* hampir sama dengan eksperimen. Dalam *Quasi experimental*, penggunaan subjek tidak diberi penugasan secara *random*, tetapi memanfaatkan kelompok yang telah ada.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Hal ini pun turut dikemukakan oleh Sugiyono (2023, hlm. 138) menyatakan bahwa *Nonequivalent Control Group Design* merupakan sebuah desain penelitian yang tidak menentukan kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara *random*.

Desain ini, peneliti memilih dua kelompok dengan sifat yang sama yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kedua kelompok akan diberikan *Pretest* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS dari kedua kelas tersebut. Untuk selanjutnya, kedua kelompok kelas akan diberi perlakuan masing-masing, kelas kontrol diberi perlakuan (*treatment*) pembelajaran konvensional seperti guru mengajar sehari-harinya. Sedangkan kelas eksperimen diberi perlakuan (*treatment*) Khusus dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan *Canva*. Kemudian untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka diberikan *posttest* di akhir pembelajaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang berada di kelas V yang meliputi dua kelas, yaitu VA sebanyak 26 orang peserta didik dan kelas VB sebanyak 26 orang peserta didik. Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN Cipancur karena peneliti menemukan bahwa pemahaman konsep IPAS peserta didik masih belum meningkat secara signifikan dikelas tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa soal *pretest* dan *posttest* dalam bentuk pilihan ganda berjumlah 20 soal pertanyaan. Sebelum digunakan, instrumen tes di uji cobakan terlebih dahulu melalui uji validitas. Uji Reliabilitas, uji Tingkat Kesukaran, Uji Daya Pembeda, dan Uji Efektivitas Pengecoh soal. Uji tersebut dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS versi 27

Analisis butir soal atau instrumen penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah butir soal yang akan digunakan telah dikategorikan layak untuk digunakan. Dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah dan menguji teknis analisis data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji normalitas yang merupakan uji *Shapiro-Wilk* uji homogenitas, uji hipotesis, uji *N-Gain* dan Uji *Effect Size*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan soal *pretest* terlebih dahulu kepada kelas eksperimen maupun kelas kontrol untuk memperoleh data pemahaman konsep IPAS mengenai materi "Sistem Pernapasan manusia dan sistem Pencernaan Manusia". Setelah dilaksanakannya *pretest* Proses pembelajaran tahapan selanjutnya adalah peneliti melaksanakan proses pembelajaran selama empat pertemuan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* Berbantuan *Canva* pada kelas eksperimen, selanjutnya pembelajaran di kelas kontrol dilaksanakan dengan menggunakan model *ekspositori*.

Setelah itu peneliti melaksanakan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk melihat perkembangan hasil belajar pada pemahaman konsep IPAS Materi "Sistem Pernapasan manusia dan sistem Pencernaan Manusia" di kelas eksperimen dan kelas kontrol bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi *pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kriteria Nilai	Pretest	
	Eksperimen	Kontrol
N	26	26
Mean	51.15	37.69
Nilai Tertinggi	73	66

Nilai Terendah	30	20
Std. Deviasi	12.145	12.425

Berdasarkan pada tabel diketahui bahwa *pretest* kelas eksperimen mendapatkan nilai terendahnya 30 dan nilai tertinggi 73, adapun rata-rata kelas eksperimen sebesar 51.15 dengan standar deviasi sebesar 12.145. kemudian pada kelas kontrol diperoleh nilai terendah *pretest* sebesar 20 dan nilai tertinggi 66. sedangkan pada rata-rata diperoleh kelas kontrol adalah 37.69 dengan standar deviasi sebesar 12.425. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa rata-rata perolehan nilai *pretest* kelas eksperimen adalah 51.15 sedangkan kelas kontrol 37.69 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Untuk mengetahui akibat setelah diberi perlakuan menggunakan model *Problem Based Learning* Berbantuan *Canva* pada kelas eksperimen dan menggunakan model ekspositori pada kelas kontrol, kedua kelas sampel diberi *posttest*. Untuk melihat nilai *posttest* hasil belajar pada pemahaman konsep IPAS Materi "Sistem Pernapasan manusia dan sistem Pencernaan Manusia" di kelas eksperimen dan kelas kontrol bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Rekapitulasi *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kriteria Nilai	Pretest	
	Eksperimen	Kontrol
N	26	26
Mean	90.69	68.58
Nilai Tertinggi	100	80
Nilai Terendah	80	50
Std. Deviasi	6.577	7.742

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan jumlah peserta didik di kelas eksperimen yaitu sebanyak 26 orang. Pada hasil *posttest* kelas eksperimen diketahui nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendahnya 80, adapun rata-rata kelas eksperimen sebesar 90.69 dengan standar deviasi 6.577. sedangkan pada kelas kontrol yaitu sebanyak 26 peserta didik. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan hasil *posttest* kelas kontrol nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendahnya 50, adapun rata-rata kelas kontrol sebesar 68.58 dengan standar deviasi 7.742.

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata sebelum dilakukannya model *Problem Based Learning* Berbantuan *Canva* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Siswa Kelas V SD. Maka dilakukan perhitungan dengan *IBM SPSS Statistic 27*. Sebelum melakukan uji hipotesis maka dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Berikut tabel hasil Uji Normalitas Data *pretest* yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Nilai	Pretest	
	Eksperimen	Kontrol
N	26	26
<i>Kolmogrov-smirov</i>	0.200	0.200

Berdasarkan dengan keputusan uji normalitas yaitu jika nilai signifikan $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Apabila, jika nilai signifikan $< 0,05$, maka dapat berdistribusi tidak normal. Dari data *pretest* yang telah diuji normalitasnya, dapat dilihat bahwa nilai signifikan pada kelas eksperimen dengan menggunakan uji *kolmogrov-smirov* sebesar 0.200. artinya nilai signifikasannya $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan data *pretest* kelas eksperimen berdistribusi normal. Sama halnya dengan data *pretest* dapat dilihat bahwa nilai signifikan pada kelas kontrol dengan menggunakan uji *kolmogrov-smirov* sebesar 0.200 sehingga dapat dikatakan data *pretest* kelas eksperimen berdistribusi normal.

Selanjutnya pada data *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol meliputi hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas *posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Nilai	Pretest	
	Eksperimen	Kontrol
N	26	26
<i>Kolmogorov-smirov</i>	0.200	0.200

Berdasarkan tabel diatas data *posttest* yang telah diujikan normalitasnya, dapat dilihat bahwa nilai signifikan pada kelas eksperimen menggunakan uji *Kolmogorov-Smirov* sebesar 0.200, artinya nilai signifikansinya lebih dari 0.05 yang dikatakan data *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan untuk data *posttest* di kelas kontrol sebesar 0.200 yang artinya berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas dilakukan dan ditemukan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas . Berikut tabel hasil Uji homogenitas Data *pretest* dan *posttest* yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Homogenitas *Pretest* dan *posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Nilai	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>Levene statistic (Sig)</i>	0.869	0,506

Untuk mengetahui homogen atau tidaknya suatu data maka dapat diketahui melalui nilai signifikansi yang didapatkan. Jika nilai signifikan > 0.05 maka data tersebut bersifat homogen. Sebaliknya apabila nilai signifikan < 0.05 maka data tersebut bersifat tidak homogen. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikan data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai signifikan data *pretest* yaitu 0,896 artinya nilai signifikannya lebih dari 0,05, maka data tersebut bersifat homogen. Sedangkan nilai signifikan data *posttest* yaitu 0.506 berarti nilai signifikannya lebih dari 0.05 atau jika ditulis menggunakan simbol $0,0506 > 0.05$ maka data *posttest* bersifat homogen.

Setelah uji homogenitas dilakukan dan ditemukan bahwa kedua data tersebut berdistribusi homogen, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis . Berikut tabel hasil Uji hipotesis. Data *pretest* dan *Posttest* yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Nilai	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>Levene's Test For Equality of variances</i>	0.896	0.508
<i>Equal Variances Assumed Sig. (2-Tailed)</i>	0.001	0.001

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil uji hipotesis menggunakan uji *t independen sample test* bisa dilihat dari nilai *sig Levene's Test for Equality of Variance* dengan nilai $0.896 > 0.05$ dan $0.508 > 0.05$ dapat dikatakan sebuah varian data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. Selanjutnya terlihat pada data nilai perolehan memperlihatkan selisih antara kedua rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik kelas eksperimen dan kontrol. Diketahui nilai *sig (2-tailed)* adalah $0.001 < 0.5$ oleh karena itu sesuai dengan dasar dalam pengambilan keputusan jika $sig < 0.05$ maka H_a Diterima.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, Peneliti dapat memiliki kesimpulan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kemampuan pemahaman konsep IPAS yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan *canva* dengan model yang pembelajaran konvensional terhadap peserta didik kelas V SD.

Selanjutnya, untuk menentukan seberapa besar perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPAS menggunakan uji *n-gain*. Uji *n-gain* ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan suatu model dalam peningkatannya dapat dikatakan efektif atau tidak efektif. Hasil pengujian *n-gain score* menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 27* ditunjukan pada tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Uji N-Gain

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>Indeks Gain</i>	80.01	48.19
Peningkatan	80%	48%
Kategori	Efektif	Kurang Efektif

Berdasarkan tabel diatas hasil uji gain ternormalisasi pada kelas eksperimen mengalami peningkatan pemahaman konsep IPAS sebesar 80.01 dengan kategori peningkatan yang tergolong efektif, serta mengalami peningkatan sebesar 80%. Akan tetapi peserta didik dalam kelas kontrol mengalami peningkatan pemahaman konsep IPAS sebesar 48.19 dengan kategori peningkatan yang tergolong kurang efektif, dan mengalami peningkatan sebesar 48%.

Kemudian analisis data yang dilakukan yaitu uji *effect size*. Uji *effect size* digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan *canva* terhadap pemahaman konsep IPAS peserta didik kelas V SD. Data yang diperlukan perhitungan melalui uji *effect size* adalah hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perhitungan uji *effect size* akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 27*. Adapun hasil uji *effect size* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Effect Size

	<i>Point Estimate</i>
<i>Cohen's d</i>	1.711

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dengan menggunakan rumus *Cohen's d* dapat diketahui nilai yang diperoleh uji *effect size* sebesar 1.711. sesuai dengan ketentuan kriteria indeks uji *effect size*, jika nilai *effect size* $d \geq 0,5$, maka dapat dikategorikan bahwa pengaruh dalam perlakuan terhadap pemahaman konsep IPAS dikatakan besar. Jadi dapat disimpulkan nilai *effect size* sebesar $1.7 > 0.5$, dengan demikian bahwa model *problem based learning* berbantuan *canva* berefek besar terhadap kemampuan konsep IPAS peserta didik kelas V SD.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Problem based learning* berbantuan *canva* dapat mempengaruhi pemahaman konsep IPAS Pada siswa kelas V SD. Hal ini terlihat pada peningkatan nilai rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen sebesar 51.15% dan untuk kelas kontrol diperoleh nilai sebesar 37.69%. Sedangkan setelah peserta didik diberikan *posttest*, didapat hasil pada kelas eksperimen memiliki rata-rata sebesar 90.69% dan kelas kontrol sebesar 68.58. % dengan nilai nilai *sig.(2-tailed)* sebesar $0.001 < 0.5$, Berdasarkan hasil uji *effect size* pada penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan *Canva* didapatkan hasil sebesar 1.7 berkategori sangat besar.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berbantuan *canva* memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemahaman IPAS peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, U. (2020). Project Based Learning dalam Pembelajaran IPA. 3(3), 20792082.
- Ikstanti, V. M., & Yulianti, Y. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa. *Papanda journal of Mathematics and Science Research*, 2(1), 40-48.
- Juenda, L. A., Djumhana, N., & Rengganis, I. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 38-51.
- Kharissidqi, M. T., & Firmansyah, V. W. (2022). Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Yang Efektif. *Indonesian Journal Of Education and Humanity*, 2(4), 111–112.

- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). ANALISIS Model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1-27.
- Kurniawan, I. K., Parmiti, D., & Kusmariyatni, N. (2020). Pembelajaran IPA dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 80. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i2.28959>
- NENI, S. (2021). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN SIKAP BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII MTS AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG (Doctoral dissertation UIN Raden Lampung)
- Ramdhani, F. (2023). Kurikulum Merdeka sebagai Sistem Pendidikan guna Mengembangkan Potensi Peserta Didik di Era Disrupsi. *SNHRP*, 5, 1187- 1193.
- Rizanta, G. A., & Arsanti, M. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Canva sebagai Media Pembelajaran Masa Kini. *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 560–568.
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar). *Journal.Stitaf.Ac.Id*, 09(02), 193–210.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) Dengan 9 Desain (edisi ke 2)*. Bandung: ALFABETA.
- Surahman, E. (2021). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27-35.
- Wati, U., Hakim, L., & Hera, T. (2022). Analisis Pemahaman Konsep IPA Materi Sifat-Sifat Cahaya Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4,2227–2233.